

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi yang dikemukakan oleh JAMES M. Reeve, et al (2009:4) menyatakan bahwa:

“Suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan.”

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Accountants*) yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap (2011:4) menyatakan bahwa:

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, atau penginterpretasian hasil proses tersebut.”

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009:1.5) adalah :

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Farid dan Siswanto (2011:2) yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial”.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 (Revisi 2009:1.5) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

2.1.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Dwi Martani, dkk, (2012) adalah:

1. Investor : menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang, investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan : kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberian pinjaman : kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mengatuh keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain : kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan : kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah : menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat : menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

2.1.3 Investasi

2.1.3.1 Pengertian Investasi

Sunariyah (2006:3) Investasi adalah :

“Investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut”.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2007:5) bahwa:

“Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang ditentukan.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, investasi merupakan penggunaan untuk memperoleh tambahan pendapatan baik melalui investasi yang menghasilkan barang dan jasa atau penanaman modal pada surat berharga yang menghasilkan capital gain di masa mendatang

2.1.3.2 Pentingnya Investasi

Setiap perusahaan memerlukan investasi yang digunakan untuk melancarkan operasi perusahaan. Menurut Sunariyah (2006:13) perencanaan terhadap investasi sangat penting karena beberapa hal sebagai berikut :

1. Dana yang dikeluarkan untuk keperluan investasi sangat besar dan jumlah dana yang besar tersebut tidak dapat diperoleh kembali dalam jangka pendek atau diperoleh sekaligus.
2. Dana yang dikeluarkan akan terikat dalam jangka panjang, sehingga perusahaan harus menunggu selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat memperoleh kembali dana tersebut.

3. Keputusan investasi berjangka panjang, sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan akan mempunyai akibat yang panjang dan berat, serta kesalahan dalam keputusan ini tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kerugian yang besar.

2.1.4 Pasar modal

2.1.4.1 Pengertian Pasar Modal

Irham Fahmi (2012 : 122) mendefinisikan pasar modal adalah tempat berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengantujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Sedangkan menurut Rusdin (2008 : 1) Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal menurut Situmorang (2008 : 3) menyatakan bahwa secara teoritis pasar modal didefinisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stocks*) maupun hutang (*bonds*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan swasta.

Sedangkan Horne (2005:39) mendefinisikan pasar modal sebagai Pasar yang berkaitan dengan utang instrumen ekuitas (seperti saham dan obligasi) yang relatif berjangka panjang (lebih dari satu tahun)

2.1.4.2 Jenis-jenis Pasar Modal

Penjualan saham (termasuk jenis sekuritas lain) kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis atau bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjualbelikan.

Jenis-jenis pasar modal menurut Jogiyanto (2010 : 15) ada beberapa macam, yaitu :

1. Pasar perdana (*primary market*), yaitu pasar modal yang menjual pertama saham sekuritas lainnya sebelum sekuritas tersebut tercatat di bursa efek. Harga saham di pasar ini ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang *go-public*.
2. Pasar sekunder (*secondary market*), yaitu pasar modal dalam bentuk bursa efek yang memperjualbelikan saham dan sekuritas pada umumnya setelah penjualan di *primary market*. Harga pasar di pasar ini ditentukan oleh permintaan yang dipengaruhi faktor emiten.
3. Pasar ketiga (*third market*), yaitu pasar modal tempat saham dan sekuritas lain diperdagangkan diluar bursa efek.
4. Pasar keempat (*fourth market*), yaitu pasar perdagangan saham antar investor atau antar pemegang saham tanpa melalui pialang atau perantara dagang efek.

2.1.4.3 Instrumen Pasar Modal

Menurut Rusdin (2008 : 68) Instrumen pasar modal merupakan suatu kepemilikan modal dari lembaga yang mengeluarkan yang dapat diperjualbelikan,

pemegang instrumen pasar modal mengharapkan memperoleh keuntungan dengan menahan instrumen tersebut.

Tabel 2.1
Instrumen Pasar Modal

Instrumen	Definisi	Keuntungan	Risiko
Saham	Sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan perusahaan	- Capital Gain - Dividen	-Capital Loss -Tidak ada pembagian dividen -Risiko Likuidasi dari bursa efek
Obligasi	Efek bersifat hutang	- Bunga dengan jumlah serta waktu yang telah ditetapkan - Capital Gain - Dapat dikonversi menjadi saham untuk obligasi konversi - Memiliki hak klaim pertama pada saat emiten di likuidasi	-Gagal bayar -Capital loss -Callability
Buku Right	Sekuritas yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham baru perusahaan dengan harga dan dalam periode tertentu	- Capital Gain dengan leverage, jika bukti right ditukar dengan saham baru - Capital Gain yang diperoleh di pasar sekunder	-Capital Loss dengan leverage -Capital Loss yang diperoleh dari pasar sekunder
Waran	Merupakan sekuritas yang melekat pada penerbitan saham ataupun obligasi, yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham perusahaan dengan harga dan pada jangka waktu	- Capital gain dengan leverage, jika waran di konversi menjadi saham - Capital Gain yang diperoleh di pasar sekunder	-Capital Loss dengan leverage -Capital Loss yang diperoleh di pasar Sekunder

	tertentu.		
Kontrak Berjangka Indeks Saham	Kontrak/perjanjian berjangka indeks saham dengan variabel pokok indeks	- Hedging Instrumen - Spekulasi dengan Leverage - Arbitrase	-Capital Loss dengan leverage
Reksa Dana	Saham, obligasi, atau efek lain yang dibeli oleh sejumlah investor dan di kelola oleh sebuah perusahaan investasi profesional	- Tingkat pengembalian yang potensial - Pengelolaan dana oleh manajemen yang profesional - Likuiditas	-Capital Loss dengan leverage -Risiko likuiditas pada Reksa dana tertutup
Sebagai Perbandingan : Deposito berjangka	Jenis tabungan pada bank dengan jangka waktu tertentu	- Bunga - Tidak ada Capital Loss	-Tingkat suku bunga yang terendah -Tidak ada Capital Gain

Sedangkan menurut Jogiyanto (2008 : 98) mendefinisikan Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umumnya diperjualbelikan pasar modal diantaranya adalah saham biasa, saham preferent, obligasi, obligasi *konversi*, *right issue*, dan waran.

2.1.5 Saham

2.1.5.1 Pengertian Saham

Menurut Sri Hermuningsih (2012 : 78) Saham adalah sebuah surat berharga yang diperdagangkan dpasar modal dan dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang terbentuk perseroan terbatas (emiten) yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian jika seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Sedangkan menurut Rusdin (2008 : 68) mendefinisikan saham sebagai berikut:

“Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan”.

Menurut Hendy M Fakhruddin (2008 : 175) saham adalah bukti penyertaan modal di suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan.

Jadi saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang terbentuk Perseroan Terbatas (PT), dimana saham tersebut menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Jenis-jenis saham

Di pasar modal terdapat berbagai jenis saham yang dikenal dari berbagai jenis saham tersebut, dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai sudut pandang.

Dan menurut Irham Fahmi (2012:81) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Saham biasa (*common stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. Sedangkan saham Istimewa (*preferred stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan

yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana, pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal.

Jenis-jenis saham menurut Marzuki Usman (2009 : 145) adalah: “Mengelompokan jenis saham ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih, saham terbagi atas saham biasa dan saham preferen”.

Sedangkan menurut Siamat (2005 : 385) Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan asset perusahaan, ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

- a) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- b) Memiliki hak suara (*one share one vote*).
- c) Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

Siamat (2005 : 386) Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, ciri-ciri dari saham preferen adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- b) Tidak memiliki hak suara.

- c) Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- d) Memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi. obligasi dan saham biasa.

2.1.6 Corporate Action

Menurut Sri Hermuningsih (2012 : 166) *Corporate action* merupakan aktivitas perusahaan yang signifikan dan mempengaruhi baik jumlah saham yang beredar ataupun harga saham yang bergerak di pasar. Keputusan *corporate action* harus disetujui dalam suatu rapat umum baik RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) ataupun RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa). Beberapa kebijakan umum yang dilakukan antara lain: *right issue*, *stock split*, pembagian saham bonus, pembagian dividen baik dalam dividen saham ataupun dividen tunai, *spin offs*, *merger* dan akuisisi, *initial public offering* dan *additional listing* seperti *private placement*, konversi saham baik *warrant*, *right* ataupun obligasi.

Sedangkan Hendy M. Fakhruddin (2008 : 180) menyatakan bahwa *corporate action* berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan seperti pembagian devidend baik dalam bentuk devidend saham maupun devidend tunai, *stock split* serta *right issue*. Di samping jenis tersebut, terdapat jenis *corporate action* lainnya yaitu *initial public offering*, dan *additional listing* seperti *private placement* konversi saham baik dari *warrant*, *right* ataupun obligasi. Perbedaannya dengan kelompok sebelumnya, yaitu pada kelompok kedua *corporate action* jenis ini tidak berpengaruh terhadap harga yang terjadi di pasar kecuali berupa pencatatan penambahan saham baru. Pada umumnya,

corporate action berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, jumlah saham yang beredar, komposisi kepemilikan saham. Dengan demikian, para pemegang saham harus mencermati dampak akibat *corporate action* tersebut untuk mendapatkan keuntungan dari pengambilan keputusan yang tepat.

2.1.7 Pemecahan Saham (*Stock Split*)

2.1.7.1 Pengertian Pemecahan Saham (*Stock Split*)

Menurut Abdul Halim (2007 : 98), pemecahan saham adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan perubahan jumlah saham yang beredar, sesuai dengan faktor pemecahannya.

Sjahrial (2009 : 321) dalam bukunya menyatakan *stock split* adalah:

“Pemecahan jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar yang lebih banyak dengan pengurangan nilai nominal per lembarnya secara proporsional”.

Hendy M. Fakhruddin (2008 : 183) menyatakan pemecahan saham juga diartikan sebagai tindakan memecah nilai nominal saham menjadi pecahan yang lebih kecil dan jumlah lembar saham menjadi banyak. Jika sebelum pemecahan harga saham di pasar Rp.1.000 per lembar, maka setelah adanya pemecahan saham harga saham baru yang berlaku di pasar menjadi Rp.500 per lembar.

Pemecahan saham dikatakan tidak mempunyai nilai ekonomis karena pemecahan saham tidak menambah nilai dari perusahaan. Pemecahan saham hanya mengganti saham yang beredar dengan jumlah lembar saham yang lebih banyak dengan cara menurunkan nilai per lembar saham. Walaupun pemecahan saham tidak secara langsung mempengaruhi arus kas perusahaan, namun manajer

mempunyai alasan ketika memecah saham. Maka pemecahan saham menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh para investor atau calon investor dalam mengambil keputusan. Para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan untuk membeli atau melepas saham yang dimilikinya berdasarkan analisis mereka mengenai informasi apa yang terkandung dalam pemecahan saham ketika mereka mencoba mengetahui alasan manajer melakukan pemecahan saham.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat *Stock Split*

Menurut Irhan Fahmi (2012 : 126) Kebijakan melaksanakan penerbitan *stock split* dilandasi oleh berbagai tujuan. Secara umum ada beberapa tujuan suatu perusahaan melakukan *stock split*, yaitu:

- a. Untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga memberatkan publik untuk membeli/memiliki saham tersebut.
- b. Mempertahankan tingkat likuiditas saham.
- c. Menarik Investor yang berpotensi lebih banyak guna memiliki saham tersebut.
- d. Menarik minat investor kecil untuk memiliki saham tersebut karena jika terlalu mahal maka kepemilikan dana dari investor kecil tidak akan terjangkau.
- e. Menambah jumlah saham yang beredar.
- f. Memperkecil risiko yang akan terjadi, terutama bagi investor yang ingin memiliki saham tersebut dengan kondisi harga saham yang rendah maka karena sudah pecah tersebut artinya telah terjadi diversifikasi investasi,
- g. Menerapkan diversifikasi investasi.

Menurut Horne (2009: 337) Alasan utama perusahaan melakukan *stock split* adalah karena harga saham yang sudah terlalu tinggi sehingga mengurangi

kemampuan investor untuk dapat memiliki saham tersebut. Hal tersebut menyebabkan saham perusahaan menjadi tidak likuid, karena hanya investor yang memiliki modal besar saja yang dapat membeli saham tersebut.

Dengan dilakukan *stock split*, harga saham akan menjadi lebih murah dan terjangkau bagi investor. Maka, dengan dilakukannya *stock split* perusahaan berharap dapat meningkatkan likuiditas perdagangan sahamnya. Selain itu terdapat beberapa tujuan dan manfaat lain perusahaan melaksanakan kebijakan *stock split*, yaitu :

- a. Diharapkan pemecahan saham dapat memperkuat daya jangkau investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan karena harga saham lebih terjangkau dan jumlah saham yang lebih besar memungkinkan banyak pihak yang dapat memilikinya
- b. Dengan adanya pemecahan saham akan dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham perusahaan, karena jumlah saham yang lebih besar dan harganya yang lebih terjangkau dapat dengan mudah diperdagangkan atau menjadi lebih likuid. Tidak likuidnya saham akan mempersempit gerak investor dalam berinvestasi, selain itu keadaan saham yang tidak likuid akan merugikan investor karena saham tidak mudah diperjualbelikan. Bagi emiten likuiditas saham juga mempunyai arti yang penting karena saham yang tidak likuid akan berakibat *delisting* saham perusahaan di pasar modal yaitu dihapusnya saham dari daftar kurs efek di bursa.
- c. Meningkatkan likuiditas saham setelah pemecahan saham akan mempermudah perusahaan jika ingin mengeluarkan saham tambahan setelah pemecahan saham.

d. Pemecahan saham dilakukan untuk menyampaikan informasi tertentu kepada investor. Jika informasi tersebut relevan, maka dapat mempengaruhi keputusan jual beli yang dilakukan investor. Hal tersebut dapat dilihat dalam aktivitas perdagangan saham.

Perubahan dalam volume perdagangan akan terlihat bila *corporate action* tersebut dapat mempengaruhi preferensi para investor dalam membuat keputusan investasinya. Manajemen dapat menggunakan pemecahan saham untuk memberikan keyakinan yang lebih tinggi mengenai masa depan perusahaan yang baik. Informasi baik yang disampaikan manajemen ini akan menyebabkan reaksi pasar yang positif.

2.1.7.3 Teori Pemecahan Saham

Menurut Irham Fahmi (2012 : 128-129) *stock split* dalam perspektif *Trading Range Theory* dan *Signaling Theory* yaitu:

- 1) *Trading Range Theory* adalah bentuk hubungan *stock split* dari segi pandangan internal perusahaan yang memotivasi pihak perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Ini sebagaimana dikatakan oleh Khomsiyah dan Sulistyobahe, “berdasarkan *Trading Range Theory* tingkat
- 2) kemahalan saham merupakan motivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.
- 3) *Signaling Theory* adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa kebijakan suatu perusahaan melakukan *stock split* adalah menggambarkan tentang kondisi suatu perusahaan yang sehat terutama dari segi keuangan perusahaan. Karena secara logika kita juga

tidak mungkin menganggap suatu perusahaan melakukan *stock split* jika ia berada dalam kondisi yang tidak sehat atau *fall stock* (saham yang jatuh).

Menurut Halim (2007 : 101) terdapat dua teori utama yang menjelaskan motivasi pemecahan saham yaitu:

- 1) *Trading Range Theory* menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split*, maka dapat menjaga harga saham agar tidak terlalu mahal. Dengan adanya *stock split*, nilai nominal saham dipecah sehingga meningkatkan daya beli investor, dengan tujuan agar tetap banyak pelaku pasar modal yang mau memperjualbelikan saham bersangkutan. Harga saham yang terlampaui tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Melalui *stock split*, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi.
- 2) *Signalling Theory*, menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajemen akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja keuangan yang baik. Tidak semua perusahaan dapat melakukan *stock split*. Hanya perusahaan yang sesuai dengan kondisi yang disinyalkan yang akan bereaksi positif. Perusahaan yang memberikan sinyal yang tidak valid akan mendapat dampak negatif. *Stock split* yang dilakukan emiten

memerlukan biaya yang harus ditanggung dan hanya perusahaan yang mempunyai prospek yang baik yang dapat menanggung biaya tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan pasar bereaksi positif.

2.1.7.4 Jenis-Jenis Pemecahan Saham

Menurut Mohammad Samsul (2006: 190) adapun jenis *stock split* yang dapat dilakukan yaitu:

1) ***Split up* (pemecahan saham naik)** Adalah penurunan nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3, 1:10 dan sebagainya.

2) ***Split down* (pemecahan saham turun)**

Adalah tindakan menurunkan jumlah saham beredar. Tujuan *split down* adalah untuk meningkatkan harga saham di pasar agar *image* perusahaan meningkat. *Split down* dilakukan dengan menarik kembali sejumlah saham yang beredar dan diganti dengan satu saham baru yang nominalnya lebih tinggi, tetapi tidak mengubah total modal disetor dan total ekuitas. *Split 5:1* berarti lima saham lama diganti satu saham baru.

2.1.8 Likuiditas Saham

2.1.8.1 Pengertian Likuiditas saham

Menurut Ali Arifin (2007 : 16):

“Likuiditas saham diartikan sebagai tingkat kecepatan sebuah sarana investasi (asset) untuk dicairkan menjadi dana *cash* (uang) atau ditukar dengan suatu nilai.”

Likuiditas menurut Bursa Efek Indonesia (informasi umum pasar modal, stock exchange) adalah kelancaran yang menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal investasi.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2010 : 306) Likuiditas saham merupakan mudahnya suatu saham yang dimiliki seseorang untuk dapat di ubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar modal.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aset yang likuid adalah aset yang mudah untuk diperdagangkan, aset tersebut tidak akan mengalami penurunan harga jika dicairkan dengan cepat dan merupakan saham yang berada di pasar modal yang dapat diubah menjadi uang dengan harga tertentu.

2.1.8.2 Parameter Likuiditas Saham

Terdapat berbagai parameter untuk mengukur likuiditas suatu saham, menurut Conroy et.al, dalam Mulyana (2011) parameter yang biasa digunakan dalam mengukur likuiditas saham adalah:

1. Volume perdagangan
2. Tingkat *Spread*
3. *Information flow* (aliran informasi)
4. Jumlah saham yang beredar
5. *Transaction cost* (besarnya biaya transaksi)
6. Harga saham
7. Volatilitas harga saham

2.1.9 Harga Saham

2.1.9.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Lubis (2006 : 60) “Harga saham adalah harga jual dari investor satu dengan investor lainnya”. Dimana Harga pasar saham bisa berubah-ubah dengan cepat, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. harapan dan perilaku investor
- b. kondisi keuangan perusahaan
- c. permintaan dan penawaran saham
- d. tingkat efisiensi pasar

Menurut Jogiyanto (2008 : 8) pengertian harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Pengertian harga saham menurut Rusdin (2008 : 66) adalah:

“harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun”.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2008 : 9), harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Adapun rumus untuk mengetahui harga saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* menurut Chotyahani (2010 : 29).

a. Harga Pasar Saham Relatif Sebelum Pengumuman *Stock Split*

Harga pasar saham relatif sebelum pemecahan saham adalah perbandingan antara harga saham sebelum *stock split* dengan hasil perbandingan antara nilai nominal saham sebelum *stock split* dengan nilai nominal saham tersebut setelah *stock split*. Harga saham yang digunakan adalah closing price harian emiten yang melakukan *stock split* selama 5 hari sebelum *stock split*.

Formulasinya adalah sebagai berikut :

$$HR = \frac{P}{\left(\frac{NT}{N_{t+1}} \right)}$$

Keterangan :

HR = Harga Pasar saham relatif sebelum *stock split*

P = Harga sebelum *stock split*.

Nt = Nilai nominal saham sebelum *stock split*.

N_{t+1} = Nilai nominal saham setelah *stock split*.

Sumber : Chotyahani (2010:29)

b. Harga Pasar Saham Relatif Setelah Pengumuman *Stock Split*

Harga pasar saham relatif setelah *stock split* adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang terjadi

setelah stock split. Harga saham yang digunakan adalah closing price harian dari emiten yang melakukan *stock split* 5 hari sesudah pemecahan saham. Formulasinya adalah sebagai berikut

$$HRs = Ps$$

Keterangan :

HRs = Harga pasar saham relatif setelah *stock split*

Ps = Harga saham setelah *stock split*.

Sumber : Chotyahani (2010:30)

2.1.9.1 Jenis-Jenis Harga saham

Harga suatu saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang menerbitkannya. Rusdin (2008 : 109) mengemukakan bahwa:

“Harga saham ada dua yaitu ketika pertama kali di jual yaitu pada saat perusahaan melakukan IPO (*initial public offering*) dan yang kedua yaitu pada saat dijual ke pasar sekunder (lantai bursa).”

Sedangkan menurut Sawidji Widodoatmodjo (2008:46), harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis:

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.10 Volume Perdagangan

Menurut jogiyanto (2010 : 310), Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan (*Trading Volume Activity/ TVA*).

Sedangkan menurut Widayanto dan Sunarjanto (2005), *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk melihat

reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal.

Wang Sutrisno (2000), Volume perdagangan merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar.

Trading Volume Activity merupakan perbandingan antara jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan pada periode tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Besar kecilnya perubahan rata-rata *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah pemecahan saham merupakan ukuran besar kecilnya akibat yang ditimbulkan dari informasi pemecahan saham. Apabila volume saham yang diperdagangkan (*trading*) lebih besar daripada volume saham yang diterbitkan (*listing*) maka semakin likuid saham tersebut.

Perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan aktivitas perdagangan saham di bursa dan mencerminkan keputusan investasi investor. Harga saham yang lebih rendah setelah dilakukan *stock split* akan meningkatkan investor kecil untuk melakukan investasi sehingga akan menunjukkan pasar yang semakin likuid. Hal ini akan meningkatkan frekuensi transaksi yang berpengaruh terhadap volume perdagangan saham. Besarnya volume perdagangan dapat dilihat melalui indikator *Trading Volume Activity* (TVA).

Likuiditas saham yang diukur melalui TVA, dapat dihitung dengan rumus:

$$TVA_{i,t} = \frac{\sum \text{saham yang diperdagangkan pada waktu } t}{\sum \text{saham yang tercatat di BEI pada waktu } t}$$

Rata-rata sebelum pengumuman *stock split*, rumusnya:

$$TVA_{i,t} = \sum_{t=-1}^{-5} \frac{TVA_t}{5}$$

Rata-rata setelah pengumuman *stock split*, rumusnya:

$$TV_{Ai,t} = \sum_{t=+1}^{+5} \frac{TVA_t}{5}$$

Keterangan:

$TV_{Ai,t}$: Volume perdagangan dari perusahaan i pada waktu t

TVA : Rata-rata TVA seluruh sampel pada hari t

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Desti Mulyani (2011), menganalisis perbandingan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Hasil penelitian ini menunjukkan harga saham mengalami perubahan yang signifikan setelah pemecahan saham, sehingga saham tersebut menjadi *likuid*.
2. Ellen Rusliati dan Esti Nur Farida (2010), menganalisis pemecahan saham terhadap likuiditas dan *return* saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perusahaan setelah melakukan pemecahan saham mengalami penurunan *abnormal return*. Penurunan rata-rata *abnormal return* menunjukkan terjadi penurunan harga saham setelah dilakukan pemecahan saham.
3. Diky Irmansyah (2003) meneliti pengaruh pemecahan saham (*stock split*) terhadap perubahan harga pasar saham di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pemecahan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga pasar saham di Bursa Efek Jakarta.

4. Slamet Lestari dan Eko Arief Sudaryono (2008), menganalisis pengaruh stock split: analisis likuiditas saham pada perusahaan *go public* di bursa efek Indonesia dengan memperhatikan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.
5. Sagung Intan Purnamasari (2013), menganalisis pengaruh *stock split* terhadap likuiditas perdagangan saham di BEI 2007-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *stock split* yang disertai ataupun tidak disertai dengan kebijakan lanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatnya likuiditas perdagangan saham.
6. Gow-Cheng Huang, Kartono Liano dan Ming-Shiung Pan (2013), menganalisis *the effects of stock splits on stock liquidity*. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 6.463 sampel *stock split* selama periode 1960-2010 sebagian besar likuiditas meningkat setelah pengumuman *stock*.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Desti Mulyani (2011)	Perbandingan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah <i>stock split</i>	Indikator Variabel dependen harga saham dan Volume Perdagangan.	Penulis tidak hanya membandingkan tetapi juga mengetahui pengaruh dan perbedaan -	harga saham mengalami perubahan yang signifikan setelah pemecahan saham, sehingga saham tersebut menjadi <i>likuid</i> .
2.	Ellen Rusliati dan Esti Nur Farida (2010)	Pemecahan Saham Terhadap Likuiditas dan <i>Return</i> Saham	Salah Satu Variabel Y menggunakan Likuiditas Saham (TVA)	Salah Satu Variabel Y menggunakan <i>Return</i> Saham. Sedangkan penulis menggunakan Harga Saham	Setelah melakukan pemecahan saham mengalami penurunan <i>abnormal return</i> . Penurunan rata-rata <i>abnormal return</i> menunjukkan terjadi penurunan harga saham.

3.	Diky Irmansyah (2003)	Pengaruh Pemecahan Saham (<i>stock split</i>) Terhadap Perubahan Harga Pasar Saham di Bursa Efek Jakarta.	Indikator Variabel X menggunakan Pemecahan saham, dan Variabel Y menggunakan Harga Saham	Penulis Menggunakan dua Variabel Y, Harga saham dan TVA	kebijakan pemecahan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga pasar saham di Bursa Efek Jakarta.
4.	Slamet Lestari dan Eko Arief Sudaryono (2008)	Pengaruh stock split: Analisis Likuiditas Saham Pada Perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia Dengan Memperhatikan Pertumbuhan dan Ukuran Perusahaan.	Variabel Y menggunakan Likuiditas saham (TVA)	Penulis menggunakan Variabel Y Harga saham dan TVA tetapi tidak Memperhatikan Pertumbuhan dan Ukuran Perusahaan	menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan likuiditas saham sebelum dan sesudah <i>stock split</i> .

5.	Sagung Intan Purnamasari (2013),	Pengaruh <i>stock split</i> Terhadap Likuiditas Perdagangan Saham di BEI 2007-2012.	Variabel Y menggunakan Likuiditas saham (TVA)	Penulis Menggunakan dua Variabel Y, Harga saham dan TVA	<i>stock split</i> yang disertai ataupun tidak disertai dengan kebijakan lanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatnya likuiditas perdagangan saham.
6.	Gow-Cheng Huang, Kartono Liano dan Ming-Shiung Pan (2013)	<i>The Effects of Stock Splits on Stock Liquidity</i>	Variabel Y menggunakan TVA	Penulis Menggunakan dua Variabel Y, Harga saham dan TVA	Dari 6.463 sampel <i>stock split</i> selama periode 1960-2010 sebagian besar likuiditas meningkat setelah pengumuman <i>stock split</i> .

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Stock Split* Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian Fatmawati dan Asri (1999) ditemukan bahwa sesudah *stock split* harga saham cenderung turun untuk kemudian naik kembali. Sehingga saham yang diperdagangkanpun akan semakin likuid dan diminati oleh para investor. Dengan adanya kenaikan harga saham tersebut maka akan diikuti dengan

kenaikan return saham. Hal ini juga menjadi salah satu alasan investor tertarik dengan saham tersebut yang melakukan *stock split*.

Menurut Brigham & Houston, (2006 : 252) Pengaruh *stock split* pada harga saham:

- Rata-rata harga saham sebuah perusahaan akan naik tidak berapa lama setelah perusahaan mengumumkan *stock split*.
- Jika sebuah perusahaan mengumumkan adanya pemecahan saham, harga sahamnya cenderung akan naik. Namun jika selama beberapa bulan ke depan perusahaan tidak mengumumkan adanya kenaikan laba, maka harga sahamnya akan kembali jatuh ketingkat sebelumnya.
- Kenaikan harga lebih disebabkan oleh adanya fakta bahwa para investor memperlakukan pemecahan saham sebagai suatu pertanda adanya laba masa depan yang lebih tinggi daripada adanya keinginan untuk pemecahan saham. Karena yang cenderung akan memecahkan saham adalah manajemen yang berfikiran keadaan terlihat baik, maka pengumuman akan adanya pemecahan saham dianggap sebagai suatu tanda bahwa laba kemungkinan besar akan naik. Jadi, kenaikan harga yang dikaitkan dengan pemecahan saham kemungkinan merupakan akibat dari sinyal-sinyal akan adanya prospek laba dan dividen yang menguntungkan, dan bukannya karena minat atas pemecahan saham itu sendiri.

Menurut Menurut Abdul Halim (2007 : 112) Perubahan harga saham dapat dilihat dari *return* saham. Perubahan harga saham ditentukan oleh kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. *Signaling theory* menyatakan bahwa *stock split* memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return*

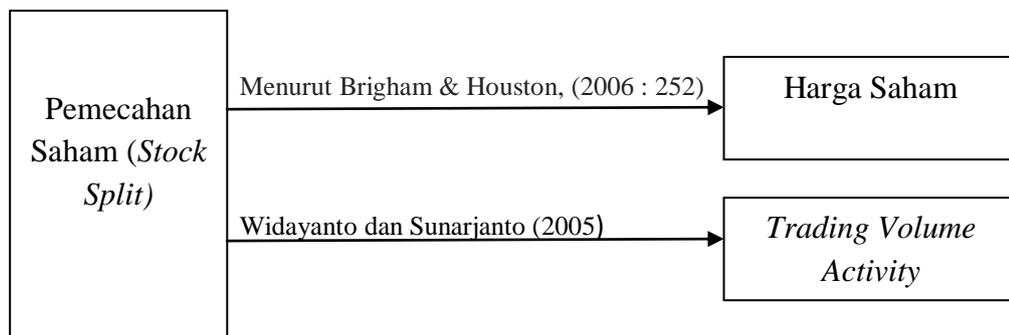
masa depan yang substansial yang merupakan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang. Peningkatan *return* di masa depan akan mengindikasikan peningkatan kinerja perusahaan yang dapat menyebabkan harga saham naik. *Stock split* dianggap sebagai sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki kinerja dan prospek yang bagus di masa yang akan datang.

2.2.2 Pengaruh *Stock Split* Terhadap *Trading Volume Activity*

Menurut Sutrisno et al. (2000). Variabel volume perdagangan saham (*Trading Volume Activity*) digunakan untuk mengukur likuiditas saham perusahaan. Semakin tinggi nilai TVA sebuah saham maka akan semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menjual sahamnya dengan mudah karena banyaknya permintaan dari investor sehingga saham tersebut mudah dikonversikan menjadi kas.

Menurut Widayanto dan Sunarjanto (2005) Harga saham yang lebih rendah setelah *stock split* dimaksudkan untuk mengubah investor *odd lot* (investor yang membeli saham dibawah 500 lembar atau 1 lot) menjadi investor yang *round lot* (investor yang membeli saham minimal 500 lembar). Bertambahnya investor *round lot* dan meningkatnya jumlah pemegang saham karena investor kecil dapat melakukan investasi pada harga yang lebih murah, menyebabkan tingkat likuiditas saham naik. Semakin banyak jumlah saham yang ditransaksikan terhadap jumlah total saham yang beredar di pasar modal maka semakin likuid saham tersebut. Hal ini akan meningkatkan frekuensi transaksi yang berpengaruh terhadap volume perdagangan saham. Besarnya volume perdagangan dapat dilihat melalui indikator *Trading Volume Activity* (TVA).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Penjelasan :

Dari gambar di atas dapat dilihat terdapat hubungan kausal antara pemecahan saham (*stock split*) terhadap perubahan harga saham dan likuiditas saham. Pengaruh *stock split* terhadap perubahan harga pasar dan likuiditas saham dapat dilihat dari sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* yang menggunakan periode pengamatan (*event windows*) 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah *stock split*, agar lebih terlihat kenaikan atau penurunan dari Harga Saham dan TVA, karna periode waktu pengamatan yang lebih lama.

Dengan adanya *stock split*, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi sehingga jumlah transaksi semakin besar yang mengakibatkan saham tersebut semakin likuid.

2.3 Hipotesis

Menurut Erlina (2008 : 49) “hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris”. Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, melalui analisis data yang

relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian. Berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka konseptual yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut :

- H1: Pemecahan saham *Stock split* berpengaruh terhadap harga saham.
- H2: Pemecahan saham *Stock split* berpengaruh terhadap *Trading Volume Activity (TVA)*
- H3: Harga saham sebelum *stock split* tidak sama dengan harga saham sesudah dilakukan *stock split*.
- H4: TVA sebelum *stock split* tidak sama dengan TVA sesudah dilakukan *stock split*.

